

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Fraktur merupakan kondisi terputusnya kontinuitas tulang, berupa retakan atau patah nya tulang secara utuh, yang umumnya disebabkan oleh trauma atau rudapaksa akibat tenaga fisik. Jenis fraktur yang terjadi apakah lengkap atau tidak lengkap dipengaruhi oleh kekuatan dan arah trauma, kondisi tulang saat cedera, serta jaringan lunak di sekitarnya. Gejala klinis yang umum ditemukan pada pasien dengan fraktur meliputi deformitas pada area yang cedera, pembengkakan, hematoma (memar), spasme otot, nyeri hebat, keterbatasan fungsi gerak, gerakan abnormal, adanya krepitasi (bunyi gesekan antar fragmen tulang), perubahan status neurovaskular (seperti mati rasa atau penurunan aliran darah), hingga kemungkinan terjadinya syok akibat nyeri hebat atau perdarahan (Ali, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) pada tahun 2020 menyatakan bahwa insiden fraktur menunjukkan tren peningkatan secara global, dengan lebih dari 13 juta kasus patah tulang dan prevalensi sebesar 2,7%. Di Indonesia, tercatat 1.775 kasus fraktur (3,8%) dari total 14.127 orang yang mengalami trauma akibat benda tajam atau tumpul, dengan 236 di antaranya (1,7%) mengalami patah tulang. Di Provinsi Jawa Timur sendiri, angka kejadian fraktur mencapai 6,0% (Isnaini, 2023).

Fraktur merupakan salah satu penyebab utama cedera traumatis, dengan insiden yang tertinggi terutama pada ekstremitas bawah. Di Indonesia, fraktur femur termasuk jenis fraktur yang sering terjadi dan memiliki tingkat rawat inap serta kebutuhan pembedahan yang tinggi. Sebagian besar kasus fraktur femur

disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, di mana angka kecelakaan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah kendaraan setiap tahunnya. Fraktur femur dapat menyebabkan kerusakan pada fragmen tulang dan memengaruhi sistem muskuloskeletal, yang pada akhirnya berdampak pada aktivitas sehari-hari penderita (Setiyowati, 2023).

Fraktur femur merupakan terputusnya kontinuitas tulang paha (femoral shaft) yang umumnya terjadi akibat trauma langsung, seperti jatuh dari ketinggian atau kecelakaan lalu lintas. Cedera pada tulang ini dapat menyebabkan perdarahan hebat dan berisiko menimbulkan syok hipovolemik pada pasien. Fraktur femur memiliki potensi komplikasi serius apabila tidak ditangani secara optimal. Komplikasi yang dapat terjadi meliputi perdarahan masif, cedera organ dalam, infeksi luka, emboli lemak, sindrom gangguan pernapasan, morbiditas jangka panjang, hingga kecacatan. Tingginya risiko komplikasi ini disebabkan karena tulang femur merupakan tulang terpanjang, terkuat, dan terberat dalam tubuh manusia, serta memiliki fungsi vital sebagai penopang utama tubuh. Selain itu, pada femur juga terdapat pembuluh darah besar, sehingga cedera pada area ini dapat berakibat fatal. Pasien dengan fraktur femur umumnya mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari akibat penurunan tonus otot, imobilisasi, serta rasa nyeri yang menetap. Hal ini berdampak pada menurunnya kemandirian pasien dalam merawat diri dan menjalani kehidupan sehari-hari (Anziz, 2020).

Peran perawat dalam perawatan klinis fraktur femur mencakup penanganan secara konservatif maupun operatif (bedah). Penanganan konservatif

biasanya dilakukan melalui pemasangan gips dan traksi, sedangkan penanganan operatif melibatkan tindakan bedah seperti ORIF (Open Reduction Internal Fixation), fiksasi eksternal, dan pencangkakan tulang (Setiyowati, 2023).

Nyeri pasca operasi umumnya disebabkan oleh cedera akibat rangsangan mekanisme yang memicu pelepasan zat-zat kimia dalam tubuh yang berperan dalam proses timbulnya nyeri. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Pendekatan farmakologis biasanya melibatkan pemberian analgesik untuk meredakan nyeri, sedangkan pendekatan nonfarmakologi meliputi teknik relaksasi napas dalam, hipnotis, terapi musik, serta stimulasi saraf listrik transkutan (TENS) (Larasati & Hidayati, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa fraktur, khususnya fraktur femur, merupakan cedera serius akibat trauma yang dapat menyebabkan komplikasi seperti pendarahan hebat, shok hipovolemik, dan kecacatan. Angka kejadian fraktur femur cukup tinggi, terutama akibat kecelakaan lalu lintas.

Penatalaksanaan fraktur femur dilakukan melalui pendekatan konservatif dan operatif, dengan perhatian khusus pada nyeri pasca operasi. Nyeri ini perlu ditangani secara optimal melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Peran perawat sangat penting dalam pengelolaan nyeri dan pemberian asuhan keperawatan untuk mendukung pemulihan fungsi dan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Identifikasi Pengalaman Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur Femur Selama Perawatan”.

Fraktur femur dipilih karena merupakan jenis fraktur yang paling berat dan sering memerlukan tindakan operasi serta perawatan intensif. Dibandingkan fraktur lain, nyeri pasca operasi pada fraktur femur cenderung lebih berat dan berlangsung lebih lama, sehingga membutuhkan manajemen nyeri yang optimal.

Selain itu, angka kejadian fraktur femur cukup tinggi, terutama akibat kecelakaan lalu lintas. Hal ini menjadikan fraktur femur penting untuk diteliti guna meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, khususnya dalam pengelolaan nyeri pasca operasi.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana karakteristik nyeri yang dirasakan oleh pasien post operasi fraktur femur selama perawatan?
2. Bagaimana stimulus-stimulus yang memengaruhi tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur femur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi karakteristik nyeri pasien setelah operasi fraktur femur selama masa perawatan.
2. Mengidentifikasi stimulus yang memengaruhi tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur femur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pasien

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengungkapan pengalaman nyeri post operasi, sehingga pasien dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan cepat dalam mengurangi nyeri.

2. Bagi Perawat

Menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik, khususnya dalam penilaian dan manajemen nyeri pada pasien post operasi fraktur femur.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan standar pelayanan keperawatan dalam pengelolaan nyeri pada pasien post operasi, guna meningkatkan mutu pelayanan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi atau dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait pengalaman nyeri atau manajemen nyeri pada pasien post operasi ortopedi lainnya